

Bimbingan Belajar

Oleh :

Dr. Suherman, M.Pd.

Universitas Pendidikan Indonesia

A. Konsep Dasar Belajar

Dalam kegiatan pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kecakapan dan kepribadian siswa. Melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan program akademik, tuntutan sosial dan tuntutan psikologis di lembaga pendidikan tempat ia mengembangkan dirinya.

Dalam lembaga pendidikan, guru berupaya menstimulasi siswa agar potensinya berkembang seoptimal mungkin. Menurut Abin Syamsuddin Makmun (1998) seorang guru ideal dapat bertugas dan berperan antara lain sebagai: (1) *konservator* (pemelihara) sistem nilai; (2) *transmittor* (penerus) sistem nilai tersebut pada sasaran didik; (3) *transformator* (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya. Peran-peran tersebut diwujudkan melalui proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara *formal* (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara *moral* (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang Maha Pencipta). Keberhasilan guru mendidik siswanya banyak ditentukan oleh kemampuan guru itu sendiri dalam mengembangkan interaksi edukatif yang kondusif dan berorientasi pada dinamika sosial budaya serta tantangan masa depan sebagai perwujudan dari kompetensi profesional yang dimilikinya.

Diantara profesi-profesi profesional yang harus dimiliki oleh para guru ialah mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dan mampu membimbing siswa untuk terlibat dalam proses belajar secara produktif.

Terdapat beberapa pendapat tentang belajar, diantaranya sebagai berikut.

1. Sartain (1973) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.
2. Cronbach (1954) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.
3. Menurut Skinner (1968) belajar adalah proses adaptasi tingkah laku secara progresif.

Dari ketiga pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru secara menyeluruh, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dalam kegiatan belajar, tingkah laku siswa sebaiknya mengikuti alur sebagai berikut: (1) merasakan adanya kebutuhan (*need*) akan belajar, (2) timbul motivasi belajar, (3) individu bertingkah laku untuk belajar, (4) adanya *intensive* (kepuasan dan terpenuhinya kebutuhan), dan (5) diarahkan kepada tujuan.

Sedangkan ciri-ciri perubahan belajar adalah : (1) perubahan yang disadari, (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat temporer dan bukan karenan kematangan, pertumbuhan atau perkembangan, dan (5) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah.

Cronbach (1954) mengemukakan tujuh elemen belajar sebagai berikut: (1) tujuan, (2) kesiapan, (3) situasi, (4) interpretasi, (5) respon (tindakan), (6) konsekuensi (akibat) dan (7) reaksi terhadap kegiatan.

Menurut Gagne (1977) terdapat delapan tipe belajar, meliputi :

1. *Signal learning* (belajar tanda)
2. *Stimulus respons learning* (belajar rangsangan jawaban)
3. *Chaining learning* (belajar merangkaikan)
4. *Verbal association learning* (belajar asosiasi verbal)
5. *Learning discrimination* (belajar membedakan)
6. *Learning concrete concepts* (belajar konsep secara konkrit)
7. *Rule learning* (belajar aturan)
8. *Problem solving* (belajar memecahkan masalah)

Terdapat banyak jenis belajar yang dilakukan oleh siswa, diantaranya ialah :

1. Belajar abstrak
2. Belajar keterampilan
3. Belajar sosial
4. Belajar pemecahan masalah
5. Belajar rasional

6. Belajar kebiasaan
7. Belajar apresiasi
8. Belajar pengetahuan atau studi

Kegiatan belajar selalu diarahkan kepada tercapainya tujuan yang diharapkan, sebagaimana dikemukakan oleh Benyamin Bloom (1956) hasil belajar tercermin dalam perubahan tingkah laku yang meliputi aspek : (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor. Sedangkan menurut Burton (1952) tingkah laku yang diperoleh melalui belajar adalah :

1. Kecakapan
2. Keterampilan
3. Prinsip-prinsip atau generalisasi
4. Keterampilan mental
5. Sikap-sikap dan respon emosional
6. Fakta-fakta dan pengetahuan

Belajar yang efektif akan dipengaruhi oleh adanya : (1) motivasi, (2) perhatian, (3) usaha, dan (4) evaluasi dan pematapan hasil.

Faktor yang mempengaruhi belajar dapat juga dikemukakan sebagai berikut: (1) *faktor internal* yang meliputi intelegensi, bakat, sikap, kepribadian, kesehatan, motivasi, jenis kelamin, minat, dsb., (2) *faktor eksternal* yang meliputi faktor lingkungan sekolah, lingkungan alam dan lingkungan sosial budaya.

B. Teori Belajar

Penerapan teori belajar dalam proses pembelajaran sangat penting, karena: (1) dapat dijadikan rujukan untuk perancangan pengajaran, (2) menilai hasil-hasil yang telah dicapai untuk digunakan dalam ruang kelas, (3) mendiagnosa masalah-masalah dalam kelas, (4) menilai hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan berdasarkan teori-teori tertentu (M. Surya: 1996). Di bawah ini dipaparkan teori belajar menurut aliran Behaviorisme dan teori Gestalt.

1. Teori Behaviorisme

Aliran behaviorisme memandang bahwa terbentuknya tingkah laku diperoleh karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan melalui hubungan *stimulus* (rangsangan) dengan *respon* (jawaban). Perubahan tingkah laku lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dalam proses terjadinya perubahan tingkah laku.

Tokoh aliran behaviorisme antara lain Pavlov dengan teori *Classical Conditioning* serta Thorndike dan Skinner dengan teori *Operant Conditioning*.

a. Teori Classical Conditioning

Menurut teori *Classical Conditioning*, respon (tingkahlaku baru) akan terjadi secara otomatis jika terdapat stimulus baru. Ivan Pavlov terkenal dengan percobaan terhadap seekor anjing untuk melihat asosiasi stimulus-respon (S-R bond).

Anjing diberi stimulus berupa makanan, menyebabkan respon otomatis dengan keluarnya air liur dari mulut anjing. Contoh stimulus berupa makanan disebut *unconditional stimulus* (stimulus tak bersyarat). Tahap berikutnya, dikeluarkan makanan bersamaan dengan dibunyikannya garpu tala dan ternyata menyebabkan keluarnya air liur dari mulut anjing.

Kemudian, sebelum dikeluarkan makanan, dibunyikan suara ketukan garpu tala dan diulang-ulang dilakukan menyebabkan keluarnya air liur pada mulut anjing. Percobaan selanjutnya hanya dibunyikan suara ketukan garpu tala saja tidak diberikan makanan ternyata keluarlah air liur pada mulut anjing. Kita dapat menyatakan bahwa suara garpu tala telah menjadi stimulus bersyarat (*conditioned stimulus*). Sedangkan respon keluarnya air liur setelah adanya suara merupakan respon bersyarat (*conditioned response*).

Implikasi teori ini dalam pembelajaran antara lain: siswa akan belajar dengan baik apabila diciptakan stimulus yang menyenangkan seperti perlakuan guru yang hangat, penyampaian materi pelajaran yang menarik, serta ruangan kelas yang membuat betah. Teori Ivan Pavlov ini memberikan sumbangan dalam hal pembentukan pembiasaan, pentingnya motivasi dan proses generalisasi.

b. Teori Operant Conditioning

Teori *operant conditioning* berpandangan bahwa belajar adalah pembentukan perilaku otomatis yang diperkuat atau diperlemah oleh *consequence* atau *antecedence*. Sementara tujuan berfungsi mengendalikan tindakan. Tujuan sebagai pengendali tindakan disebut *operant*. Tokoh utama teori ini adalah *Edward Thorndike* dan *Skinner*.

1) *Edward Thorndike*

Edward Thorndike melakukan percobaan terhadap seekor kucing lapar yang ditempatkan disebuah kandang. Di luar kandang ditempatkan makanan yang dapat terlihat oleh kucing. Kucing melihat makanan dan ia berusaha untuk keluar dari kandang dan mengambil makanan. Dalam usaha mengambil makanan kucing menunjukkan tingkah laku mondar-mandir. Pada suatu saat secara tidak sengaja kucing menyentuh tombol kemudian pintu terbuka dan kucing bisa keluar serta langsung bisa menyantap makanan. Dalam kondisi yang sama diulang-ulang dan waktu yang diperlukan oleh kucing semakin berkurang. Percobaan ini mengidentifikasi bahwa apabila suatu respon memberikan hasil yang memuaskan maka respon tersebut akan diulangi. Percobaan Thorndike disebut sebagai *instrumental conditioning* yang artinya bahwa suatu respon itu pada dasarnya merupakan instrumen untuk mencapai tujuan.

Perbedaanya dengan Pavlov menurut Thorndike bahwa tingkah laku yang dikaji bukan karena refleks tetapi pada tingkah laku yang disadari.

M. Surya (1996) mengemukakan proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pembinaan hubungan antara rangsangan tertentu dengan tingkah laku tertentu. Semua pembelajaran dilakukan melalui suatu proses coba-salah (*trial and error*) dimana akan terjadi proses memilih dan mengitikan rangsangan dengan tindak balas. Implikasi teori ini dalam kegiatan pembelajaran adalah bahwa *motivasi*, *ganjaran* dan *hukuman* menjadi teramat penting. *Reinforcement* (penguksuhan) dalam bentuk hadiah adalah suatu *consequence* yang meningkatkan suatu perilaku.

2) *Skinner*

Asumsi dasar teori *Skinner* bahwa perubahan tingkah laku adalah fungsi dari kondisi dan peristiwa yang ada di sekitarnya. Respon yang terjadi pada individu tidak

hanya disebabkan oleh stimulus pada lingkungan yang teramati, akan tetapi bisa terjadi secara tidak diketahui bahkan tidak disadari. Belajar menurut teori ini adalah perubahan tingkah laku itu bukan terdapat pada rangsangannya akan tetapi terletak pada bagaimana individu memberikan respons terhadap stimulus.

Teori ini menunjukkan bahwa bilamana respon individu terhadap lingkungannya memberikan kepuasan maka respon itu akan mendapat penguatan/pengukuhan positif yang semakin kuat dan meningkat. Sebaliknya bila respon individu terhadap lingkungan tidak memberikan kepuasan maka respon itu akan mendapatkan penguatan/pengukuhan yang negative sehingga respon menjadi berkurang.

Implikasi teori ini terhadap pembelajaran antara lain adalah :

- 1) Memberikan rangsangan dan peneguhan, pengukuhan, penguatan, pada siswa merupakan unsur pertama dalam pengajaran.
- 2) Siswa selalu mendapat perhatian secara individual, karena setiap siswa memiliki pola respon yang berbeda.
- 3) Perlu memperhatikan kesiapan siswa dalam belajar.
- 4) Menciptakan suasana kelas yang kondusif.
- 5) Memilih metode belajar yang merangsang siswa sehingga siswa mau belajar.

2. Teori Gestalt

Tokoh psikologi gestalt adalah *Max Werheinner* seorang ahli psikologi Jerman yang mencoba mengadakan eksperimen dengan mencoba membedakan pengamatan visual dengan fenomenan fisik. Ia bersama dengan Kurt Kofka dan Wolfgang Kahler mengembangkan hukum-hukum pengamatan dan menerapkannya dalam belajar dan berfikir.

Percobaan dilakukan dengan meproeksikan caala ke layer dalam bentuk titik-titik cahaya yang dilakukan secara berurutan dihadapan sejumlah pengamat. Para pengamat mengatakan bahwa mereka tidak melihat titik cahaya pada layar, namun mereka melihat suatu garis cahaya yang bergerak. Kesimpulan yang dapat ditarik dari percobaan ini adalah adanya keseluruhan bentuk dalam satu kesatuan pengamatan (*Gestalt*)

Ahli lain Kohler melakukan eksperimen terhadap simpanse di suatu tempat dengan menggantungkan pisang yang tidak terjangkau oleh simpanse itu. Oleh Kohler di sudut ruangan itu disediakan peti-peti dan tongkat. Tampaknya simpanse melakukan tilikan (*insight*) terhadap unsur-unsur yang terkait. Perilaku yang ditampilkan simpanse adalah menumpuk peti-peti namun pisang itu masih belum terjangkau. Akhirnya simpanse mengambil tongkat dan terjangkauah pisang itu.

Dari eksperimen tersebut dapat ditarik bahwa *insight* dapat diperoleh dengan melihat hubungan antar unsur yang terkait satu sama lain dalam suatu keseluruhan.

Menurut Koffa dan Kohler ada enam prinsip organisasi yang terpenting, yaitu : (1) hubungan bentuk dan latar (*figure-ground relationship*), (2) kedekatan (*proximity*), (3) kesamaan (*similarity*), (4) arah bersama, (5) kesederhanaan (*simplicity*), dan (6) ketertutupan (*closure*).

Menurut M. Surya (1996) beberapa aplikasi teori Gestalt dalam proses pembelajaran antara lain :

1) Pengalaman tilikan (*insight*)

Dalam proses pembelajaran hendaknya para pelajar memiliki kemampuan tilikan yaitu kemampuan untuk menciptakan hubungan antar unsur-unsur dalam suatu obyek atau peristiwa. Guru hendaknya mengembangkan siswa dalam memecahkan masalah dengan proses tilikan.

2) Pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*)

Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu obyek atau peristiwa, akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah khususnya dalam identifikasi masalah dan pengembangan alternatif pemecahannya.

3) Perilaku bertujuan (*purpose behavior*)

Berdasarkan prinsip ini, proses pembelajaran akan lebih efektif apabila pelajar mampu mengenal tujuan yang akan dicapainya, dan selanjutnya mampu mengarahkan perilaku belajarnya ke arah tujuan tersebut.

4) Prinsip ruang hidup (*life space*)

Konsep ini dikembangkan oleh Kurt Lewin dalam teori medan (*field theory*) yang menyatakan bahwa perilaku individu mempunyai keterkaitan dengan lingkungan

atau medan-medan dimana ia berada. Materi yang diajarkan oleh guru hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi lingkungan.

5) Transfer dalam pembelajaran

Menurut teori ini transfer akan terjadi apabila siswa telah menangkap prinsip-prinsip pokok dari suatu permasalahan dan menemukan generalisasi untuk kemudian digunakan dalam memecahkan masalah dalam situasi lain.

Teori-teori belajar di atas oleh guru dapat digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Seorang guru harus mampu menguasai dan mengaplikasikan teori-teori belajar dan pandangan berbagai pakar tentang proses pembelajaran. Wawasan seorang guru jangan hanya terbatas kepada satu teori saja. Tidak ada satu teori belajar pun yang dapat digunakan untuk mengkaji keseluruhan tingkahlaku belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan saling melengkapi antara teori yang satu dengan teori lainnya.

C. Konsep Dasar Bimbingan Belajar

Kehadiran bimbingan belajar di sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membantu peserta didik agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan tuntutan akademis, sosial, dunia kerja, dan tuntutan psikologis sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pelayanan bimbingan belajar di sekolah akan berjalan secara terpadu dengan program pengajaran. Oleh karena itu kegiatan bimbingan belajar terkait erat dengan tugas dan peranan guru.

Masalah-masalah belajar seringkali membawa ketimpangan sosio-psikologis pada diri siswa bahkan mungkin lebih jauh dari itu. Bimbingan belajar berupaya untuk mengeliminasi sejauh mungkin akses tersebut terhadap proses belajar sekaligus membantu siswa agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya.

Dalam penyelenggaraan bimbingan belajar dipandang penting untuk melakukan kerjasama dengan lembaga, pekerja sosial, para instruktur, dokter dan sebagainya dalam rangka penanganan persoalan siswa.

1. Pengertian Bimbingan Belajar

Tidak setiap siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan yang terkait dengan belajar. Seringkali kemampuan itu mesti difasilitasi oleh guru dan guru pembimbing untuk dapat direalisasikan. Walaupun mungkin seorang siswa memiliki potensi yang baik, namun yang bersangkutan kurang punya kemampuan untuk mengembangkannya, sudah barang tentu hasil belajarnya kurang baik. Di sisi lain menunjukkan bahwa kehadiran orang lain dalam hal ini para guru dan guru pembimbing menjadi amat penting untuk membantu mengembangkan potensi siswa dan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar. Guru dan guru pembimbing memiliki kesempatan yang luas untuk secara bersama dengan siswanya mengembangkan berbagai kemampuan potensial yang diharapkan menunjang kegiatan belajarnya.

Dengan demikian, bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan dari guru/guru pembimbing kepada siswa dengan cara mengembangkan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan kemampuan agar siswa terhindar dari dan atau dapat mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapinya sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini mengandung arti bahwa para guru/guru pembimbing berupaya untuk memfasilitasi agar siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya dan sampai ada tujuan yang diharapkan.

2. Fungsi Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar mempunyai fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi Pencegahan (Preventive Function)

Bimbingan belajar berupaya untuk mencegah atau mereduksi kemungkinan timbulnya masalah. Contoh yang dapat dilakukan dalam pengajaran diantaranya: pemberian informasi tentang silabus, tugas, ujian, dan sistem penilaian yang dilakukan, menciptakan iklim belajar yang memungkinkan penilaian yang dilakukan, menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik merasa betah diruang belajar, meningkatkan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, pemberian informasi tentang cara-cara belajar dan pemberian informasi tentang fungsi dan peranan siswa serta orientasi terhadap lingkungan.

b. Fungsi Penyaluran (Distributive Function)

Fungsi penyaluran berarti menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan bakat dan minat sehingga mencapai hasil belajar yang sesuai dengan kemampuannya, contohnya: membantu dalam menyusun program studi termasuk kegiatan pemilihan program yang tepat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dsb.

c. Fungsi Penyesuaian (Adjustive Function)

Salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam studinya adalah faktor kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Guru pembimbing berupaya membantu siswa menyetarakan program pengajaran dengan kondisi obyektif mereka agar dapat menyesuaikan diri, memahami diri dengan tuntutan program pengajaran yang sedang dijalaninya. Atas dasar tersebut penyesuaian memiliki sasaran:

- Membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap tuntutan program pendidikan.
- Membantu siswa menyetarakan program-program yang dikembangkan dengan tuntutan pengajaran.

d. Fungsi Perbaikan (Remedial Function)

Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa sering ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dalam hal ini betapa pentingnya fungsi perbaikan dalam kegiatan pengajaran. Tugas para guru/guru pembimbing adalah upaya untuk memahami kesulitan belajar, mengetahui faktor penyebab, dan bersama siswa menggali solusinya.

Salah satu contoh, fungsi perbaikan dalam bimbingan belajar adalah pengajaran remedial (*remedial teaching*).

e. Fungsi Pemeliharaan (Maintenance and Development Function)

Belajar dipandang positif harus tetap dipertahankan, atau bahkan harus ditingkatkan agar tidak mengalami kesulitan lagi, contohnya adalah mengoreksi dan memberi informasi tentang cara-cara belajar kepada siswa.

3. Manfaat Bimbingan Belajar

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Tersedianya kondisi belajar yang nyaman dan kondusif yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan potensinya secara optimal.
- 2) Diperhatikannya karakteristik pribadi siswa secara utuh yang akan menjadi dasar bagi yang bersangkutan untuk menempatkan dirinya ada posisi yang tepat.
- 3) Dapat mereduksi dan mengatasi kemungkinan terjadinya kesulitan belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan belajar.

b. Manfaat Bagi Guru/Guru Pembimbing

- 1) Membantu untuk lebih mampu menyesuaikan materi pembelajaran, bahkan program pembelajaran dengan keadaan siswa secara perorangan maupun kelompok.
- 2) Memudahkan guru pembimbing dalam memahami karakteristik siswanya sebagai dasar untuk membantu pengembangan potensi mereka bahkan sampai pada posisi penentuan bantuan kepada mereka.

4. Tujuan Bimbingan Belajar

Tujuan bimbingan belajar bagi siswa adalah tercapainya penyesuaian akademis secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Secara lebih khusus tujuan bimbingan belajar, diantaranya ialah agar siswa :

- a. Mengenal, memahami, menerima, mengrahkan dan mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal sesuai dengan program pengajaran.
- b. Mampu mengembangkan berbagai keterampilan belajar.
- c. Mampu memecahkan masalah belajar.
- d. Mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.
- e. Memahami lingkungan pendidikan.

5. Isi Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar bagi kelas I, terutama diarahkan untuk :

- a. Mengembangkan rencana untuk mengatur waktu belajar.
- b. Mengembangkan motivasi yang mendorong agar terciptanya konsentrasi sebaik mungkin.
- c. Mempelajari cara-cara lain belajar secara efektif.
- d. Menggambarkan cara-cara belajar menghadapi ujian.

Layanan bimbingan belajar bagi kelas II, terutama diarahkan untuk :

- a. Mengatur keseimbangan antara waktu belajar dengan kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Merencanakan pendidikan lanjutan setelah tamat, sesuai bakat, minat dan kemampuannya.
- c. Memahami teknik-teknik belajar dengan menggunakan sumber-sumber belajar baik di dalam maupun di luar sekolah.
- d. Mengembangkan keterampilan belajar untuk memperkirakan bahan yang mungkin ditanyakan dalam ulangan.

Layanan bimbingan belajar bagi kelas III, terutama diarahkan untuk :

- a. Mengevaluasi kebiasaan belajar dan merencanakan perubahan bila diperlukan.
- b. Mengenal dan mencari informasi di luar sekolah yang menunjang pencapaian tujuan belajar.
- c. Mempelajari cara-cara belajar yang praktis.
- d. Menelaah hasil ulangan dan merencanakan upaya perbaikan.

6. Langkah-langkah Bimbingan Belajar

Langkah-langkah bimbingan belajar yang dapat dilaksanakan oleh para guru/ guru pembimbing adalah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan informasi tentang diri siswa
- b. Pemberian informasi
- c. Penempatan
- d. Identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar
- e. Memperkirakan faktor penyebab kesulitan (*diagnosa*)
- f. Memperkirakan cara pemecahan (*prognosis*)
- g. Melakukan remedial atau bantuan (*treatment*)
- h. Evaluasi dan tindak lanjut

**PERWUJUDAN LANGKAH-LANGKAH
BIMBINGAN BELAJAR**

LANGKAH-LANGKAH BIMBINGAN BELAJAR	KEGIATAN
1. Pengumpulan data siswa	1.1. Mengetahui aspek psikologis siswa 1.2. Mengetahui prestasi belajar siswa 1.3. Mengetahi minat, motivasi belajar, sikap, kebiasaan belajar. 1.4. Mengetahui kesehatan siswa 1.5. Mengetahui kepribasian siswa 1.6. Mengetahui sosialisasi siswa 1.7. Mengetahui lingkungan keluarga siswa 1.8. dsb.
2. Pemberian Informasi	2.1. Cara-cara belajar yang baik 2.2. Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan 2.3. Program pengajaran yang akan diikuti 2.4. Keunggulan dan kelemahan siswa 2.5. Kode etik 2.6. Lingkungan pendidikan dan pekerjaan 2.7. Masa depan 2.8. dsb.
3. Penempatan	3.1. Penempatan dalam kelompok belajar 3.2. Penempatan yang didasarkan pada kemampuan dan pengelompokan siswa 3.3. Penempatan dan pengelompokan siswa dalam kawasan kesulitan materi tertentu dalam pelajaran 3.4. Penempatan dan pengelompokan siswa berdasarkan jenjang kair/golongan 3.5. dsb.
4. Identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar	4.1. Memperhatikan tingkah laku siswa sewaktu dalam kegiatan PBM <ul style="list-style-type: none"> - Konsentrasi belajar - Minat belajar - Pengerjaan tugas-tugas - Kehadiran

	<ul style="list-style-type: none"> - Partisiapasi - Ketekunan dalam belajar - Pemahaman terhadap pokok bahasan <p>4.2. Menganalisis siswa yang prestasinya di bawah rata-rata kelompok maupun pencapaian target kurikulum</p> <p>4.3. Menganalisis pekerjaan siswa untuk mengetahui kelemahan belajar dan hasil pemeriksaan wali diinformasikan kepada mereka</p>
5. Identifikasi Masalah	<p>5.1. Menentukan jenis dan karakteristik kesulitan belajar siswa pada mata kuliah mana atau pada bagian materi mana?</p> <p>5.2. Kesulitan belajar yang dialami siswa pada TPK mana? Kesulitan belajar pada kawasan mana? Apakah pada tahap, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintetis dan evaluasi</p>
6. Memperkirakan Faktor Penyebab	<p>6.1. Menetapkan faktor penyebab kesulitan belajar seperti faktor :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Intelektual - Motivasi belajar - Minat belajar - Emosi - Keadaan fisik - Sikap dan kebiasaan belajar - Kemampuan dasar dalam belajar - Paedagogis - Sosial - Keluarga - Kemandirian - lingkungan <p>6.2. Menyimpulkan faktor yang paling dominant</p>
7. Melakukan Remedial atau Rujukan	<p>7.1. Menetapkan layanan bantuan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dilakukan sendiri - Dialihtangankan <p>7.2. Penanganan</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Langsung ditangani sendiri - Rujukan dengan ahli <p>7.3. Menangani kelemahan-kelemahan yang berkenaan dengan penguasaan materi pelajaran (remedial)</p>
8. Melakukan Konseling	<p>8.1. Memotivasi dan tujuan belajar, dan latihan</p> <p>8.2. Sikap dan kebiasaan belajar</p> <p>8.3. Kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien, dan produktif</p> <p>8.4. Penguasaan materi pelajaran dan latihan/keterampilan</p> <p>8.5. Keterampilan teknis belajar</p> <p>8.6. Pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya di sekolah dan lingkungan sekitar</p> <p>8.7. Orientasi belajar di sekolah menengah</p> <p>8.8. Motivasi dan tujuan belajar dan latihan</p> <p>8.9. Sikap dan kebiasaan belajar</p> <p>8.10. Kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif</p> <p>8.11. Penguasaan materi pelajaran latihan/keterampilan</p> <p>8.12. Keterampilan teknis belajar</p> <p>8.13. Pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya di sekolah dan lingkungan sekitar</p> <p>8.14. Orientasi belajar di sekola menengah</p>
9. Evaluasi dan Tindak Lanjut	<p>9.1. Mengetahui keberhasilan bimbingan belajar lanjut</p> <p>9.2. Mengamati perilaku siswa di dalam/luar kelas untuk mengetahui perubahan yang terjadi</p> <p>9.3. Bila belum terjadi perubahan, para guru mengkaji ulang setiap langkah yang telah dilakukan</p> <p>9.4. Bila terjadi perubahan (positif) tingkatkan lagi bimbingannya, bila ada keganjilan lakukan tengokan balik terhadap semua komponen</p>

	9.5. Hasil konseling
--	----------------------

D. Keterampilan-keterampilan Pokok dalam Belajar

1. Keterampilan Mencatat

Mencatat bertujuan untuk meningkatkan daya ingat atau membantu dalam mengingat apa yang tersimpan dalam memori mengenai poin-poin kunci, konsep utama dan keterkaitan dari suatu yang kita baca atau kita simak. Kebanyakan orang hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang dibaca atau dengar tanpa mencatat dan mengulanginya.

Hal-hal yang perlu di perhatikan ketika mencatat diantaranya :

a. Mendengarkan secara aktif

Mendengar apa yang dibicarakan guru dan menuliskan poin-poin utamanya (memisahkan informasi yang penting dan kurang penting) atau meringkas informasi dan gagasan penting yang perlu disimpan, diingat dan digunakan. Catatan ini harus terpusat pada materi yang penting atau yang nantinya akan dibutuhkan.

b. Memperhatikan secara aktif

Memperhatikan secara aktif dengan cara memperhatikan petunjuk-petunjuk yang dapat diperoleh dari guru yang berupa petunjuk fisik. Karena setiap guru mempunyai gaya yang unik, pilihlah poin-poin penting dengan menjadikan diri kita akrab dengan gaya tersebut. Selanjutnya aktifkan perhatian pada ekspresi wajah, gerak-gerik, gerakan tubuh, dan nada suara guru. Perhatikan ketika ia mengulangi suatu gagasan atau kata dan perhatikan hal-hal yang ditulis dipapan tulis posisi duduk sedepan mungkin akan lebih memudahkan dalam mengambil petunjuk-petunjuk penting.

c. Membuat yang auditorial menjadi visual

Catatan yang dibuat harus bersifat pribadi dan berarti bagi kita. Ketika menuliskan suatu informasi, tambahkan dengan asosiasi visual seperti menuliskan symbol-simbol, gambar, anak panah dan lain-lain. Dengan cara ini dapat membantu mengingatkan kita secara langsung pada materi yang dicatat.

2. Keterampilan Mempelajari Materi Pelajaran

Untuk memudahkan kita dalam menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu :

a. Mulai dari sedikit

Membaca atau menghafal materi sedikit demi sedikit (misalnya per-bab atau per pokok bahasan) keuntungannya adalah kita dapat suatu materi dengan baik dan pada akhirnya kita dapat menguasai pengetahuan yang menyeluruh selain bagian demi bagian.

b. Cari kalimat kunci

Dalam menghafal, carilah kata atau kalimat kunci yang dapat kita ingat dengan cepat dan benar. Misalnya untuk menghafal nama-nama atau istilah yang susah dapat dibuat singkatnya.

c. Buat Resume

Buatlah ringkasan pada sehelai kertas apa yang kita hapalkan, pada saat lupa kita tidak usah melihat buku teks tetapi cukup melihat resume yang kita buat.

d. Waktu yang tepat

Menghafal pada waktu yang tepat, karena kita tidak bisa menghapal dengan baik pada saat pekerjaan rumah menumpuk. Oleh karena itu, kita dapat menyusun jadwal belajar dengan baik dan disesuaikan dengan kebiasaan kita sendiri.

e. Tempat yang menunjang

Carilah tempat yang membuat kita nyaman untuk belajar atau tempat aman dari segala hal yang dapat mengganggu konsentrasi kita misalnya menghafal di ruang televisi, karena konsentrasi penuh akan membuat kita cepat menguasai materi.

f. Uji sendiri

Setelah merasa cukup menguasai materi, ujilah kemampuan kita dengan mengulang kembali apa yang kita hapalkan tanpa melihat buku atau catatan, supaya tidak bosan lakukan di depan cermin umpamakan kita seorang guru yang sedang menerangkan di depan kelas.

3. Keterampilan Mempersiapkan Ujian

Dalam menjelang ujian ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan diantaranya :

a. *Persiapan Mental*

Kondisi mental atau aspek psikologis perlu dipersiapkan dalam menghadapi ujian dengan cara menanamkan pengertian dalam benak kita, bahwa kita harus benar-benar siap menghadapinya; tidak ada istilah takut, ragu, khawatir ataupun cemas. Untuk mencapai kesiapan itu diperlukan beberapa hal yang harus mendapat perhatian sebelum ujian dilaksanakan diantaranya :

- Menanyakan hal yang belum dipahami bisa kepada guru ataupun kepada teman.
- Mengefektifkan waktu/jadwal belajar
- Mengerjakan atau mengumpulkan soal-soal sebanyak mungkin
- Membuat kelompok belajar atau kelompok diskusi sebagai ajang saling bertanya dan saling menguji
- Menyiapkan lingkungan sekitar, misalnya lingkungan rumah, agar kegiatan belajar tidak terganggu bicarakan dengan anggota keluarga untuk tidak ribut pada jam belajar (misalnya menyetel radio/TV terlalu keras).

b. *Menjaga Kesehatan Badan*

Menjaga kondisi tubuh agar selalu prima termasuk salah satu faktor penunjang dalam mempersiapkan ujian, dengan cara :

- Istirahat yang cukup, artinya tidak melakukan aktivitas yang berlebihan (tidak terlalu cape) atau tidur larut malam tapi biasakanlah tidur cukup agar kondisi tubuh tidak menurun.
- Makan secara teratur serta mengonsumsi makanan sehat ditambah dengan buah-buahan dan vitamin, hindarilah makanan yang kurang bermanfaat bagi tubuh.
- Olah raga teratur, artinya membiasakan diri berolahraga minimal menggerakkan badan selama sepuluh menit setiap bangun tidur dan pilihlah olahraga yang kemungkinan cederanya kecil misalnya jogging.

c. *Kepercayaan Pada Diri Sendiri*

Kepercayaan diri sendiri perlu dikembangkan dalam rangka persiapan menghadapi ujian. Kurang percaya diri dapat mengakibatkan kegugupan, cemas, merasa tidak yakin dengan diri sendiri atau menyebabkan kita terlalu berhati-hati

dan takut berbuat sesuatu hal semacam itu tentu saja menghambat proses belajar dan merugikan diri sendiri dalam mengerjakan ujian.

4. Keterampilan Mengerjakan Soal Tes/Ujian

Hasil tes yang kita laksanakan selain dipengaruhi oleh kesiapan kita dalam menghadapi ujian, juga dipengaruhi oleh keterampilan dalam mengerjakan tes tersebut.

a. Mengerjakan Tes Uraian

- *Sebelum menulis jawaban, tulislah lebih dahulu pokok-pokok/garis besar jawaban untuk setiap pertanyaan.* Hal ini perlu dilakukan supaya kita dapat menulis jawaban dengan teratur, mencegah lupa akan hal-hal yang akan kita masukan dalam jawaban.
- *Jawablah dengan tepat dan lengkap*
Artinya kita diharapkan untuk menunjukkan apa yang kita kuasai mengenai persoalan yang kita tanyakan sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal, luasnya jawaban itu perlu disesuaikan dengan banyaknya pertanyaan dan lamanya waktu yang disediakan.
- *Mulailah lebih dulu menjawab pertanyaan yang paling mudah*
Jika kita mendahulukan soal yang sukar, energi kita akan banyak dipergunakan untuk mengerjakan tugas ini, dan mungkin pada pertanyaan yang mudah kita tidak lagi dapat memberi jawaban yang maksimal.
- *Menulis dengan tulisan yang jelas*
Perhatikan apakah tulisan kita sudah jelas, karena tulisan yang jelas akan memudahkan guru dalam memeriksa pekerjaan kita.
- *Tulislah pertanyaan sebelum menjawab*
Sebaiknya setiap jawaban yang kita tulis diawali dengan pertanyaannya masing-masing, kecuali jika guru yang bersangkutan tidak mengintruksikan.
- *Memeriksa kembali pekerjaan sebelum diserahkan*
Dengan memeriksa kembali pekerjaan sebelum diserahkan, dengan demikian kita masih mempunyai kesempatan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan dalam pengerjaan.

b. Mengerjakan Tes Obyektif

Beberapa siswa mempunyai sikap yang salah terhadap tes obyektif, mereka beranggapan bahwa mengerjakan tes obyektif itu sifatnya untung-untungan. Memang faktor kebetulan itu mungkin terjadi dalam mengerjakan tes obyektif, misalnya untuk test betul salah faktor kebetulan 50 % karena hanya dua alternative jawaban, sedangkan untuk tes pilihan ganda mempunyai 4 pilihan jawaban, faktor kebetulannya itu 25 %. Tetapi menurut para ahli, tetap saja persiapan dalam menghadapi tes yang sangat berperan, karena soal-soal obyektif disusun dengan baik akan dapat membedakan siap siswa yang siap dan yang tidak. Dalam mengerjakan tes obyektif, selain memperhatikan petunjuk umum perlu diperhatikan juga petunjuk sebagai berikut :

- *Tanyakan kepada guru rumus penilainya*
Jika cara penilaiannya untuk setiap jawaban betul diberikan satu dan untuk jawaban salah diberikan angka nol, maka angka keseluruhan yang akan diperoleh adalah jawaban dari angka yang betul, maka jawaban yang akan diberikan atas dasar kira-kira tidak akan merugikan kita. Dan sebaliknya jika jawaban yang betul dikurangi jumlah jawaban yang salah, maka jangan memberikan jawaban atas dasar kira-kira.
- *Sebelum menjawab, bacalah dengan baik dan analisislah*
Hal ini sama pentingnya dengan menganalisis pertanyaan tes uraian. Masalah apa yang terkandung dalam pertanyaan itu? Apa yang ditanyakan? Apakah kata penting yang menjadi pendukung atau kunci persoalan? Setelah hal ini diperkirakan dengan teliti, simpulkan pilihan kita. Saran yang baik untuk mengerjakan tes obyektif ialah kerjakan terlebih dahulu soal yang mudah. Bacalah semua alternatif, kesampingkan beberapa alternatif dan bandingkan satu dengan lainnya, bayangkan pola jawaban yang benar dari guru, dan periksalah kembali setiap jawaban.
- *Catatan kesan pertama jawaban*
Dari contoh analisis di atas, kesan pertama jawaban itu ialah analisis item, setelah itu teruskan dengan menganalisis kemungkinan jawaban-jawaban untuk meneliti apakah kesan pertama itu tepat, jika demikian tetapkan kesan pertama sebagai jawaban.
- *Hati-hatilah mengubah jawaban*

Hati-hatilah mengubah jawaban, karena jawaban yang berasal dari kesan pertama diperoleh setelah anda menganalisis persoalan tersebut. Tetapi jika anda yakin jawaban itu keliru maka anda perlu mengubahnya.

- *Jangan tergesa-gesa*

Bekerjalah dengan cepat tetapi jangan terlalu tergesa-gesa. Jumlah tes obyektif biasanya banyak sedangkan waktu yang disediakan relatif singkat. Tetapi sebenarnya waktu yang disediakan itu cukup untuk mengerjakan tes obyektif yang tidak memerlukan banyak waktu, karena itu jangan tergesa-gesa.

5. Kiat-kiat Mengatasi Kelelahan/Kejenuhan

Kiat-kiat untuk mengatasi kelelahan mental menyebabkan munculnya kejenuhan antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup.
- b. Perubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat
- c. Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
- d. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.
- e. Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi)

6. Membangkitkan Motivasi Belajar

Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah :

- a. Tentukan tujuan yang akan dicapai oleh siswa dalam belajar. Tujuan ini meliputi tujuan jangka pendek, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka panjang.
- b. Usahakan menimbulkan minat siswa untuk mau mempelajari pelajaran yang diajarkan di sekolahnya (khususnya)

- c. Mengikutsertakan seluruh aspek kehidupan siswa sebagai sumber belajar. Seluruh lingkungan dan pengalaman hidup siswa dapat menjadi alat dan sumber belajar. Belajar tidak hanya terbatas pada buku teks saja, tetapi juga dapat menggunakan situasi nyata yang dilihat siswa dalam kehidupannya.
- d. Hubungkan hal-hal yang dipelajari dengan kehidupan siswa
- e. Perbanyaklah hal-hal yang menarik perhatian siswa kemudian hubungkan dengan pelajaran
- f. Tunjukkan kepada siswa apa yang dapat mereka harapkan untuk dicapai. Belajar merupakan tanggung jawab individu, tidak ada orang yang dapat belajar untuk orang lain, dalam arti siswa hanya dapat mencapai perubahan kalau di sendiri yang berusaha belajar (bukan hanya karena guru)
- g. Doronglah siswa untuk menggunakan informasi yang dimilikinya. Berilah pujian kepada siswa setiap kali dia mencapai kemajuan.